

Implementasi Metode Auzan dalam Membaca Kitab Taqrib di Pondok Pesantren Assalafie Babakan Ciwaringin Cirebon

Syukron Makmun

Intitut Studi Islam Al-Amin Indramayu
syukronmakmun059@gmail.com

Mohammad Akmal Haris

Intitut Studi Islam Al-Amin Indramayu
akmalmharis@gmail.com

Abstract

The book of Taqrib is the first book for mubtadiin in understanding the science of fiqh, because the book of Taqrib includes all the discussions studied in the science of fiqh, namely 'ubudiyah, mu'amalah, munakahat and jinayat. The purpose of this study was to implement the Auzan method in reading the book of Taqrib, using descriptive qualitative research methods with case studies, data collection using interviews, observation and documentation. The result is that the Auzan method has three levels in reading and understanding the yellow book in this study focused on the Taqrib book, namely the qiro'ah, tarjamah and insya levels with the characteristics of the tartibul masail, tamyizul masail and li qodri hajat approaches. And a student is enough with only 1 year to be able to read the yellow book, and the second year is able to understand it.

Keywords: Auzan Method, Fiqh, Taqrib Book.

Abstrak

Kitab Taqrib merupakan kitab pertama bagi mubtadiin dalam memahami ilmu fiqih, karena kitab Taqrib sudah mencakup semua pembahasan yang dikaji dalam ilmu fiqih, yakni 'ubudiyah, mu'amalah, munakahat dan jinayat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengimplementasikan metode Auzan dalam membaca kitab Taqrib, dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan jenis studi kasus, pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Yang menghasilkan bahwasannya metode Auzan mempunyai tiga tingkatan dalam membaca dan memahami kitab kuning dalam penelitian ini terfokus pada kitab Taqrib, yakni tingkatan qiro'ah, tarjamah dan insya dengan karakteristik pendekatan tartibul masail, tamyizul masail dan li qodri hajat. Dan seorang santri cukup hanya dengan 1 tahun sudah mampu membaca kitab kuning, dan tahun ke 2 mampu untuk memahaminya.

Kata Kunci: Metode Auzan, Fiqih, Kitab Taqrib.

Pendahuluan

Kitab kuning merupakan identitas yang sangat khas dengan pesantren-pesantren salaf, dan menjadi salah satu

rukun dari pesantren itu sendiri, karena elemen pesantren yaitu Asrama, Masjid, Pengajaran Kitab Kuning, Santri dan Kyai (Zamakhsyari Dhofier, 2011: 79). Namun untuk menampilkan perkembangan

pembelajaran kitab kuning di Pesantren tentu tidak mudah, mengingat tidak adanya acuan standar baku yang dijadikan pegangan semua pondok pesantren. Hal ini mengingat tidak ada laju perkembangan keilmuan yang secara kontinu dipakai oleh tiap-tiap pesantren. Semisal satu pondok pesantren tidak serta merta mengubah sistem pembelajarannya untuk disesuaikan dengan perkembangan zaman, mulai dari sistem pembelajaran yang bandongan (*wetonan*), maupun sorogan lantas ada klasifikasi, dengan manajemen organisasi modern. (Nasaraudin Umar, 2001:33)

Dua model pembelajaran yang terkenal semenjak awal berdirinya pesantren yang menurut Zamakhsyari Dhofier 2001: 27 diperkirakan antara abad ke 11 dan abad ke 14 itu adalah model sistem pembelajaran *hofdelik* atau sistem *wetonan* nonklasikal dan sistem *sorogan*. Sistem pengajian *wetonan* (bandongan) adalah pengajian yang dilakukan oleh kiai yang diikuti oleh santrinya dengan tanpa batas umur atau ukuran tingkat kecerdasan. Sistem pembelajaran model ini merupakan metode yang diambil dari pola pembelajaran ulama-ulama Arab semisal Imam Hanafi atau imam Maliki, sebuah kebiasaan pengajian yang dilakukan di lingkungan Masjid Al-Haram (Nasaraudin Umar, 2001:55)

Kemudian melihat perkembangan zaman, banyak bermunculan metode-metode cepat belajar membaca kitab kuning, diantaranya metode Auzan karya KH. Yasyif Maemun Syarozi Pengasuh Pondok Pesantren Assalafie Babakan Ciwaringin Cirebon, metode ini berangkat dari kondisi khalayak umum yang menuntut serba cepat dan instan dalam segala aspek kehidupan, hal ini tidak mengecualikan pada berbagai kajian intelektual *kutubut turots* (kitab-kitab yang bisa dijadikan

pegangan hukum) yang pada umumnya dengan durasi cukup lama, yakni 6 sampai 7 tahun, dengan dimulia mengkaji *Ajurumiyah*, *Awamil Ajurjani*, *Nadzom 'Amrithy* sampai *Alfiyah* yang tentunya cukup memakan waktu yang lama, namun kini bisa ditempuh hanya dengan 1 tahun untuk membaca kitab kuning dan tahun ke 2 untuk memahaminya serta tahun ke 3 untuk *istimatul ahkam*. Dan Pondok Pesantren Assalafie adalah lembaga pondok pertama yang menggunakan metode ini, yang dijadikan sebagai program unggulan, dalam program unggulan ini Pondok Pesantren Assalafie mengembangkan metode ini dengan lebih luas lagi sehingga para santrinya yang terdidik di dalamnya selain bisa membaca kitab dengan dengan benar juga para santrinya mampu memahami isi dari kitab tersebut (*istimbatul ahkam*). Tentunya dengan dibekali ilmu *ushul fiqih* dan *qoidah fiqihnya* terlebih dahulu.

Dikemukakan oleh Umar Abdul Jabbar dalam kitab *mahfudzot* (kitab yang merangkum kata-kata mutiara para ulama) :

الطَّرِيقَةُ أَهَمُّ مِنَ الْمَادَّةِ

Artinya : Metode itu lebih baik dari pada materi

Kemudian salah satu kitab yang biasa dipakai dipesantren-pesantren salaf yaitu kitab *Taqrib* karya Al-Imam Al-'Allamah Ahmad bin Husain atau yang terkenal dengan *laqob*/julukan Abu Syuja. (Martin Van Bruinessen, 1999: 115), karena kitab *Taqrib* merupakan kitab bagi *mubtadiin* (santri yang baru memulai belajar) karena kitab *Taqrib* merupakan *mukhtasor* (kitab yang secara lafadz sangat singkat namun pembahasannya cukup luas) yang sudah mencakup seluruh pembahasan yang ada dalam ilmu fiqih, yaitu *ubudiyah*,

mu'amalah, munakahat dan jinayat. Dan dari kitab *Taqrib* ini, bermunculan kitab-kitab yang *mensyarahi* (mengomentari) dari kitab *Taqrib* tersebut, di antaranya *Fathul Qorib al-Mujib* atau *al-Qaulul Mukhtar fi Syarhil Ghoyatil Ikhtishot* karya Syekh Muhammad bin Qosim Al-Ghozi, *Tausyikh ala Ibni Qosim* karya Muhammad Nawawi bin Umar al-Jawi, *Hasiyah al-Bajuri* karangan Syekh Ibrohim al-Bajuri, *Kifayatul Akhyar fi Ghoyatil Ikhtishor* karangan al-Imam Taqyuddin Abi Bakar bin Muhammad al-Husaini, *Al-Iqna' fi Hilli Alfadzi Abi Syuja'* karangan Syekh Muhammad as-Syarbini, itu semua menunjukkan bahwasanya kitab *Taqrib* cukup penting keberadaannya di dalam memahami ilmu fiqih sehingga banyak ulama-ulama lain yang tertarik untuk mengomentarynya.

Maka dari itu, kitab *Taqrib* merupakan kitab wajib bagi santri, namun realita yang ada, dalam membaca dan memahami kitab *Taqrib* diperlukan kemampuan-kemampuan khusus seperti pemahaman terhadap ilmu *Shorof* dan *nahwu*, serta ilmu *balaghoh*-nya, dan untuk memahami itu semua diperlukan waktu yang cukup lama untuk mendalami ketiga ilmu tersebut ketika menggunakan metode yang standar atau biasa-biasa saja, maka dibutuhkannya sebuah metode cepat yang mampu untuk membaca dan memahami kitab kuning, dengan demikian, maka sangat dibutuhkan sebuah penelitian tentang metode Auzan Belajar Cepat *Shorof Nahwu* yang merupakan metode pembelajaran kitab kuning yang mampu mempercepat kemampuan para santri dalam membaca dan memahami kitab kuning tersebut.

Untuk mempermudah penelitian, maka rumusan masalah pada penelitian ini ialah : 1). Bagaimana implementasi metode

Auzan dalam membaca dan memahami kitab *Taqrib*, dan 2). Bagaimana efisiensi metode Auzan dalam membaca dan memahami kitab *Taqrib*.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan jenis studi kasus. Adapun lokasi penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Assalafie Babakan Ciwaringin dibawah asuhan KH. Yasyif Maemun Syaerozie di mana beliau merupakan penemu/pengarang metode Auzan itu sendiri. Dengan instrumen penelitiannya menggunakan tiga aspek, yaitu 1). Informan (orang-orang yang menjadi sumber data); 2). Media perekam, meliputi dokumen foto, audio, dan visual; 3). Alat tulis, untuk keperluan wawancara dan observasi. Subjek penelitian difokuskan pada tiga informan, yaitu kepala KH. Yasyif Maemun selaku Pengasuh, Sokhibul Imam, penanggung Jawab Program Auzan dengan para mudaris-mudaris yang lain, dan santri-santri peserta program metode Auzan tingkat *qiro'ah* dan *tarjamah*. Adapun teknik penelitian ini memakai sampling, yaitu meneliti sebagian yang dapat mewakili secara keseluruhan dari populasi terpilih. Bentuk yang digunakan adalah snowball sampling sehingga konteks dari sumber informasi benar-benar diketahui secara detail dan komprehensif.

Teknik pengumpulan data menggunakan tiga metode, yakni wawancara (*interview*), observasi, serta dokumentasi. Wawancara yang digunakan adalah jenis wawancara bebas tanpa menggunakan pedoman dan format yang dibakukan. Observasi yang dilaksanakan menggunakan observasi langsung dan sistematis dengan menentukan objek yang diobservasi secara jelas dan tepat. Dokumentasi meliputi data berupa *file* yang

dimiliki pihak pengurus pesantren, pemotretan lokasi, dan proses pembelajaran. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis model alir terbaru Miles, Huberman, dan Saldana. Tahapannya adalah kondensasi data, penyajian data, dan verifikasi (penarikan kesimpulan). Adapun pengecekan keabsahan data menggunakan beberapa cara, di antaranya yaitu 1). Menambah durasi observasi peneliti di lapangan; 2). Pengamatan secara teliti terhadap data yang diperoleh; 3). Mengadopsi referensi yang tepat; 4) Tes baca kitab kuning *Taqrib* bagi tingkatan *tarjamah*.

Hasil dan Pembahasan

Metode Auzan

Metode Auzan adalah metode yang digagas oleh KH. Yasyif Maemun Syaerozie Pengasuh Pondok Pesantren Assalafie Babakan Ciwaringin Cirebon pada tahun 2016 dan sudah didaftarkan pada Hak Cipta dengan nomor Pencatatan 000178724 dengan buku berjudul “Pelajaran Ilmu Shorof Nahwu Auzan” dan sudah diterbitkan oleh Badan Informasi & Penerbitan Assalafie (BIPA), dan sekarang di tahun 2022 sudah cetakan ke VI. Kemudian kata *Auzan* merupakan jamak dari kata *wazana* yang berarti timbangan (Ahmad Warson Munawwir, 1997: 1556) atau standar, dalam kajian ilmu shorof, pengertian *wazan* ialah rumus baku yang mana setiap kalimat akan dimasukkan ke salah satu bentuk *wazan* yang ada, dan untuk mengidentifikasi *wazan* tersebut menggunakan istilah *fa fi’il*, *‘ain fi’il* dan *lam fi’il* untuk bentuk *tsulasi* (kalimat yang asal katanya terdiri dari tiga huruf) dan istilah *fa fi’il*, *‘ain fi’il* dan *lam fi’il awal* dan *lam fi’il tsani* untuk bentuk *fi’il ruba’i* (kalimat yang asal katanya terdiri dari

empat huruf). Dan keberadaan *wazan* itu sangat penting, mengingat setiap *lafadz* ketika ingin diketahui maknanya maka harus diikuti dengan *wazan* yang sesuai terlebih dahulu.

Kalimat Arab semuanya memiliki persamaan *wazan*, maka dari itu ketika kita sudah mampu menghafal dan menguasai *wazan-wazan* Arab tersebut, sudah bisa dipastikan kita tidak akan salah dalam memilih timbangan *wazan lafadz* tersebut. Semisal *lafadz* *أَكْرَمٌ* dan *كَرَمٌ*, ketika seseorang menghendaki makna sebuah ucapan “saya memuliakan zaid” maka *wazan* yang tepat dipakai adalah *اكرم* seperti *أَكْرَمْتُ زَيْدًا*. Tapi sebaliknya ketika yang dikehendaki dalam maknanya ucapan “zaid orang yang mulia” maka *wazan* yang tepat adalah *كَرَمٌ* seperti *كَرَمَ زَيْدٌ*. Satu contoh lagi berupa *lafadz* *فَرِحَ* (*bahagia*) dan *فَرَّحَ* (*membahagiakan*), ketika yang dikehendaki mutakalim “bahagia” maka menggunakan *فَرِحَ* seperti *فَرِحَ زَيْدٌ* yang bermakna “Zaid bahagia”. Namun, apabila mutakalim menghendaki makna “membahagiakan” maka *wazan* yang diambil adalah *فَرَّحَ* seperti *فَرَّحْتُ زَيْدًا* “saya membahagiakan Zaid”.

Dengan demikian, Metode Auzan merupakan suatu metode belajar cepat ilmu *nahwu shorof* dengan menekankan pada penguasaan *wazan-wazan* terlebih dahulu, Sebelum para santri dikenalkan dengan istilah-istilah dalam *nahwu* dan *shorof* lainnya.

Karakteristik Metode Auzan

Metode Auzan tersusun menjadi 4 juz, di mana 2 juz pertama membahas ilmu *shorof* dan 2 juz kedua membahas ilmu *nahwu*, dengan karakteristik:

Tartib al-Masail

Tartibul masail ialah meruntutkan masalah pembahasan, seperti dalam

kajiannya yang menempatkan pembahasan فعل pada awal pembahasan ilmu *shorof*. Dengan menempatkan فعل pada *muqodimah* pembahasan, ini sangat memudahkan bagi para pemula untuk memahami ilmu *shorof*, karena asal dari semua kalimat Arab bersumber dari *fi'il*, dan *fi'il*-nya adalah *fi'il madhi*. Membahas *fi'il madhi* pada awal, kita akan tergambarakan semua bab yang akan dibahas setelahnya, karena dengan mengetahui *fi'il madhi* kita akan menjadi mudah untuk memahami bab-bab lainnya.

Teori ini sangat tepat digunakan bagi para pemula, terlebih bagi 'ajami yang sangat buta terhadap bahasa Arab. Melalui penerapan teori ini kita akan terarahkan alur pembahasan kita sesuai kapasitas *mokhotob 'ajami*. Apalagi teori ini dipelajari oleh orang yang sudah mempunyai modal dalam bahasa Arabnya, maka akan sangat cepat orang tersebut memahami kajian *nahwu* dan *shorof*. Terbukti pada seorang santri yang sudah satu tahun atau dua tahun dalam pesantrennya, dia akan sangat cepat menangkap dan menganalisis teori *nahwu* dan *shorof* yang ada di Metode Auzan ini.

Contoh lain yang memudahkan bagi para pemula dalam mempelajari ilmu *shorof* adalah ketika memahami antara isim *musytaq* dan isim *jamid*. Kita semua tahu bahwa setiap kalimat isim dan *fi'il* pasti mempunyai *shighot* (bentuk) masing-masing, untuk mengetahui sebuah *shighot* dari sebuah *lafadz* kita dibutuhkan pengetahuan *wazan* sebagai tolak ukur *shighot* tersebut. Sementara yang ada, kita sangat sulit menemukan status sebuah *lafadz* sesuai *shighotnya* dikarenakan kita masih awam dan belum hafal *wazan-wazan fi'il*.

Program metode Auzan mencoba menawarkan sebuah solusi dalam memecahkan pemahaman yang masih berat

itu. Yaitu dengan menerapkan sebuah materi bahwa dari *shighot* ini nanti terbagi menjadi dua kelompok besar yakni ada yang *tsulasti* dan *ghoiru tsulatsi*. Masing-masing dari *tsulatsi* dan *ghoiru tsulasi* terbagi menjadi dua yaitu ada yang diawali mim awalnya dan ada yang tidak diawali mim. Untuk yang *tsulasi* maka mimnya pasti *berharokat fathah* atau *kasroh*, sementara pada *ghoiru tsulasi* mimnya pasti dibaca *dhommah*. Seperti *مَسْجِدٌ, مَدْرَسَةٌ, مَعَهُدٌ, مُقَارِبَةٌ, مُضَارِبَةٌ, مُيَاسِرَةٌ* contoh *tsulasi*, *مَمْسُوحَةٌ* contoh *ghoiru tsulasi*. Adapun bentuk-bentuk dari *shighot* kalimat isim adalah *masdar, masdar mim, isim fa'il, isim maf'ul, isim zaman, isim makan, dan isim alat*. Dari ketujuh bentuk *shighot* ini nanti kedepan pembahasannya masuk pada bagian besar *tsulasi* dan *ghoru tsulasi*, walhasil ketujuh *shighot* ini merupakan bagian dari *tsulasi* dan *ghoiru tsulasi*.

Untuk teori penerapan *wazan tsulasi* adalah, pertama ketika diawali mim dibaca *fathah* atau *kasroh* yang mengikuti *wazan مَفْعَلٌ* atau *مَفْعِلٌ* maka *lafadz* tersebut *shighotnya masdar mim, isim zaman, isim makan, dan isim alat*. Adapun ketika diawali mim dibaca *fathah* mengikuti *wazan مَفْعُولٌ* maka dinamakan *shighot isim maf'ul*. Yang kedua ketika tidak diawali mim maka ada dua *shighot* yaitu *isim fa'il* dan *masdar*, untuk *isim fa'il* mengikuti *wazan فَاعِلٌ* dan *فَعِيلٌ*. Untuk *wazan masdar tsulasi* adalah selain *wazan-wazan masdar* yang sudah disebutkan.

Adapun untuk *wazan ghoiru tsulasi* ada dua sama seperti *tsulasi*, untuk yang diawali mim dibaca *dhommah* dan sebelum huruf akhir dibaca *fathah* maka menjadi *wazannya isim maf'ul, isim zaman, isim makan, dan masdar mim*, namun apabila sebelum akhirnya dibaca *kasroh* maka menjadi *wazannya isim fa'il*. Untuk *wazan* yang tidak diawali mim maka hanya satu

yaitu *masdar*. *Walhasil* semua *wazan ghoiru tsulasi* adalah kalimat isim yang awalnya terdapat mim dibaca *dhommah* kecuali satu yaitu *masdar*.

Contoh lain teori yang ditawarkan dari Metode Auzan berupa pembahasan *ma'rifat* alamat *al-i'rob* (mengetahui ciri-ciri *i'rob*). Penjelasan sementara yang ada adalah membahas *i'rob* ini dengan pembagian *rofa'*, *nashab*, *jer*, dan *jazem*. *I'rob rofa'* memiliki anggota empat yaitu *dhommah*, *wawu*, *alif*, dan *tsubut an-nun*. *I'rob nashab* memiliki anggota lima yaitu *fathah*, *alif*, *kasroh*, *ya*, dan *hadfu an-nun*. *I'rob jer* memiliki anggota tiga yaitu *kasroh*, *ya*, dan *fathah*. *I'rob jazem* memiliki anggota tiga yaitu *sukun*, *hadfu an-nun*, dan *hadfu harfi al-ilat*. Adapun Metode Auzan memahami pembahasan *ma'rifat* alamat *al-i'rob* bukan dengan teori diatas tapi dengan cara membagi *i'rob* menjadi dua bagian, pertama *i'robnya* kalimat *isim* dan kedua *i'robnya* kalimat *fi'il*. *I'rob rofa'nya* isim yaitu *dommah*, *wawu*, dan *alif*, kemudian *i'rob* nashabnya isim yaitu *fathah*, *alif*, *kasroh*, dan *ya*, kemudian *i'rob jernya* isim yaitu *kasroh*, *ya*, *fathah*. Sementara *i'rob rofa'nya fi'il* memakai *dhommah* dan *tsubut an-nun*, nashobnya *fi'il* memakai *fathah* dan *hadfu an-nun*, dan *jazzemnya* memakai *sukun*, *hadfu an-nun*, dan *hadfu harfi al-ilat*. Dengan cara ini sangat membantu para pemula untuk memahami *ma'rifat* alamat *al-i'rob* secara mudah dan lebih cepat, karena dalam pembahasannya yang memakai sistem pengelompokan masalah memudahkan nalar para pemula untuk bisa menerimanya.

Walhasil, dengan cara kita menerapkan sistem *tartib al-masail* (meruntunkan masalah atau pembahasan) kita akan sangat mudah mempelajari ilmu gramatikal Arab ini, karena setiap

pembahasannya tersusun rapi sesuai nalar Nusantara yang pada saat bersamaan kita dihadapkan pada perbedaan bahasa dan model nalar analisisnya. Nalar Jawi yang lemah terhadap Arab, ini memberi kesulitan tersendiri bagi para santri untuk memahami khazanah Islam yang mayoritas berbahasa Arab, sehingga dengan adanya terobosan anyar ini menjadi harapan baru bagi para santri untuk lebih mudah dalam memahami khazanah Islam. Proses yang lama dan perasaan membosankan merupakan pemandangan sehari-hari para santri dalam mengkaji teks Arab. Dengan demikian ketika kita tidak memodernasi sistem atau cara belajar mereka maka kita akan ditinggalkan oleh khalayak ramai yang menuntut serba instan dan siap saji.

Tamyiz Al-Masa'il

Ciri khas yang kedua pada program khusus Metode Auzan adalah *Tamyiz al-Masa'il* dalam penyampaian materi-materinya. Maksud dari *Tamyiz al-Masail* adalah membedakan bab-bab pembahasan sesuai masalah, sehingga melahirkan perasaan tanpa ada hambatan yang berat terhadap materi yang diberikan. Program Auzan ini mempunyai buku panduan khusus dalam memahami gramatikal Arab, buku yang dijadikan pedoman pembelajaran *nahwu* dan *shorof* Auzan menggunakan pengantar bahasa Indonesia dengan menampilkan tulisan yang berbentuk "*pegon*" tulisan Arab berbahasa Indonesia. Melalui pendekatan bahasa dalam sajian kitabnya ini mempercepat proses belajar santri, sehingga dalam hitungan beberapa bulan saja program ini mampu memberikan pemahaman yang sempurna akan *nahwu* dan *shorofnya*.

Pembahasan yang tersusun rapi dan teratur dibarengi dengan tampilan kitab yang simpel menghasilkan dalam setiap

penyampaian bab-babnya cukup dengan satu kali saja tanpa ada pengulangan. Karena *mustami'* akan merespons dengan cepat disebabkan berkesinambungan antar psikis Jawa dengan kitab Auzan ini. Berbeda dengan kitab-kitab pada umumnya yang menyajikan memakai pengantar bahasa Arab, yang membutuhkan waktu lama dalam proses memahaminya dan juga butuh berulang kali penjelasan supaya para santri bisa menerimanya.

Li Qodri Al-Hajat

Temuan ciri khas yang terakhir dalam Metode Auzan adalah *li qodri al-hajat* (disesuaikan dengan kebutuhan), merupakan sebuah teori yang menjelaskan materi-materi *nahwu* dan *shorof* sesuai yang dibutuhkan saja, dalam arti program ini mengambil poin pentingnya saja. Hal ini dilakukan sebagai upaya mempermudah dan mempercepat santri dalam memahami *nahwu* dan *shorof*. Seperti pembahasan *mubtada* dan *khobar*.

Penjelasan yang simpel dan jelas membahas *mubtada* dibaca *rofa* dan sebagainya, itu salah satu bentuk *li qodri al-hajat*. Kita tidak membahas *khobar muqoddam mubtada muakhor, musawwighot, khobar wajib mahduf, mubtada wajib mahduf*, dan lainnya. Karena cukup dengan mengetahui esensi dari suatu bab tersebut seperti pembahasan di atas dengan sendirinya ke depan seorang santri akan bisa mengembangkan secara otodidak. Yang menjadi catatan adalah dengan mengetahui fondasi sebuah bangunan maka kita akan bisa mencari secara mandiri suatu kebutuhan yang diperlukan untuk perlengkapannya.

Tingkatan Auzan

Program metode Auzan mempunyai 3 tingkatan, yakni:

1. Tingkat Qiro'ah

2. Tingkat Terjemah, dan;

3. Tingkat *Insyah*'

Tabel ringkasan hasil pengamatan durasi pembelajaran santri pada tiap tingkatan metode Auzan (Qiro'ah, Tarjamah, *Insyah*').

Tingkatan Metode Auzan	Rata-rata Durasi Pembelajaran (bulan)	Jumlah Santri	Persentase Kelulusan Tepat Waktu (%)
Qiro'ah	6 - 12	30	85
Tarjamah	10 - 12	30	80
<i>Insyah</i> '	12	30	75

Kompetensi tingkat *Qiro'ah* ialah mampu membaca karya-karya Ulama *Salafus Sholih* (Ulama yang hidup sebelum abad III Hijriyah) dengan benar dan sesuai dengan *qoidah nahwiyah* dan *shorfiyah*, tingkatan ini menggunakan standar kitab *sulamul munajat* karya Syaikh Imam Nawawi Al-Bantani, didalam fan fiqih, kitab *Muhtashor Nahwu Shorof* karangan KH. Yasyif Maemun Syaerozie sendiri dalam *fan qowaidnya*.

Kompetensi tingkat terjemah yaitu mampu mengganti redaksi bahasa arab dengan bahasa Indonesia yang dituangkan dalam bentuk presentasi, adapun untuk tingkat terjemah, standar kitabnya menggunakan matan *at-Taqrib* karya Syakh Abu Suja' Al-Ashfihani dalam fan fiqih,

Dan kompetensi tingkat *Insyah*' ialah mampu *istinnbatul ahkam* (menggali hukum) dari *addalailul tafshiliyah* (dalil dali yang perinci), adapun untuk standar kitabnya menggunakan matan *at-Taqrib* dalam *fan fiqihnya* dan kitab *alfiyah* ibn malik dalam Fan Qowaidnya, *Kitan Mabadi Awaliyah* karya Abdul Hamid Hakim dalam *fan qoidah fiqihnya*, kitab *Al-Waroqot* karya imam al-haromain dalam *fan ushul fiqih*, kitab *Arbain Nawawi* karangan syekh

Syarifudin an-Nawawi ad-Dimasyqi dalam *fan haditsnya*.

Implementasi Auzan dalam membaca kitab Taqrib

Sesuai dengan yang telah dipaparkan di atas, bahwasanya metode Auzan menerapkan sistem kelas pada setiap tingkatannya, hal ini dimaksudkan agar dalam proses pengawasan dan pengajarannya lebih terkontrol dan maksimal. Adapun tingkatan yang ada pada program ini yakni *qiro'at*, *tarjamaah*, dan *insya'*, masing-masing dari setiap tingkatan membutuhkan durasi waktu satu tahun. Namun dengan catatan, ketika seorang santri tidak bisa mengejar target yang sudah ditentukan, maka dia harus mengulang sampai dia bisa mengikuti materi yang diajarkan. Dan sebagai dasar seorang santri bisa mengikuti pembelajaran metode Auzan ialah dia harus mampu membaca Al-Qur'an dengan fasih atau mampu membaca tulisan arab, dikarenakan dalam pelaksanaannya semua pembelajaran menggunakan tulisan *pegon* (tulisan arab dengan menggunakan bahasa Jawa).

Dan dalam proses membaca kitab *Taqrib*, santri cukup menguasai tingkat *Qiro'ah*, dimana tingkat *qiro'ah* ialah tingkatan pertama dalam metode auzan, pada tingkat ini biasanya diisi oleh santri-santri baru yang belum mengenal sama sekali terhadap bahasa Arab. *Qiro'ah* diambil dari kata *qoro'a* yang berarti membaca, maka pada kelas pemula ini yang menjadi titik tekan adalah seorang santri bisa membaca kitab-kitab karya *salafussholihin*. Pada tingkat pertama ini santri diajarkan prinsip-prinsip kaidah *nahwu* dan *shorof* yang mengacu pada buku metode *auzan*, tentunya buku yang dijadikan panduan belajar ini memiliki nilai lebih dari buku atau kitab pada umumnya. Adapun kitab yang dijadikan standar

praktik pada tingkat ini adalah kitab *sullam al-munajat* karya syekh Nawawi al-Bantani. Kitab karya ulama nusantara ini sangat lengkap dalam menyuguhkan contoh-contoh susunan (*tarkib*) lafadz kalimat Arab, kecuali satu *tarkib* yaitu *tarkib* tamyiz yang kebetulan pada redaksi kitab *Sullam Al-Munajat* ini contohnya tidak ditemukan.

Waktu pembekalan kaidah *nahwu* dan *shorof* membutuhkan durasi waktu enam bulan, ketika kemampuan santri tersebut terbilang standar, namun ketika santri tersebut memiliki kecerdasan di atas rata-rata maka hanya membutuhkan durasi yang lebih singkat yakni tiga bulan atau bahkan satu bulan. Dari target enam bulan tersebut, seorang santri mampu membaca kitab kuning tanpa harakat disertai dengan alasan atau dasar yang tepat dan bisa dipertanggungjawabkan.

Adapun target dari capaian tingkat *qiro'ah* ini adalah:

1. Mampu menguasai nahwu juz 1 dan 2, serta shorof juz 1 dan 2 yang terdapat pada buku Auzan
2. Mampu membaca kitab kuning dengan standar minimal menggunakan kitab *sullam al-munajat* dengan lancar dan benar.
3. Mampu bertanggung jawab atas apa yang dibaca sesuai kaidah nahwu dan shorof.

Berdasarkan hasil wawancara dengan santri dan pengasuh didapat hasil temuan sebagai berikut:

“Dengan metode Auzan, saya bisa membaca kitab *Taqrib* tanpa harokat dalam waktu kurang dari satu tahun, padahal sebelumnya saya kesulitan memahami bahasa Arab.” (Muhamad Toha, Santri).

“Metode ini memudahkan santri yang baru belajar karena pendekatannya yang

terstruktur dan berbasis kebutuhan.” (KH. Yasyif Maemun Syaerozi, Pengasuh Pesantren).

“Saya merasa proses belajar lebih cepat dan tidak membosankan dibandingkan metode sorogan.” (Muhamad Ali Hasan, Santri).

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini ialah, Kitab Kuning tidak bisa dilepaskan dari dunia Pesantren, dikarenakan kitab kuning merupakan ciri khas dari pesantren itu sendiri, pembelajaran Fiqih dengan berbasis kitab kuning, khususnya kitab *Taqrib*, menjadi dasar seorang santri dalam *tafaquh fi ad-din* (mendalami agama), dikarenakan kitab *Taqrib* merupakan kitab *mukhtashor* yang sangat dekat dan sangat mudah untuk dihafal bagi para santri, kitab yang secara teks cukup simpel namun penjabarannya sangat luas, sehingga banyak kitab-kitab yang *menysarahi* kitab *Taqrib* tersebut. Kemudian, metode Auzan mampu memberikan solusi atas anggapan sebagian orang yang menyatakan membaca kitab kuning itu cukup sulit, sehingga membutuhkan waktu yang relatif lama, metode Auzan hadir untuk menghilangkan anggapan tersebut, dikarenakan metode Auzan mempunyai karakter tersendiri, yakni *tartbul masail*, *tamyizul masail* dan *li qodri hajat*, sehingga metode ini sangat mudah diterima untuk khalayak umum. Kemudian metode Auzan membagi beberapa tingkatan dalam proses pembelajarannya, yakni tahun pertama untuk tingkatan *qiro'ah* atau fokus terhadap proses belajar membaca kitab, kemudian tahun kedua untuk tingkatan *tarjamah*, tingkatan yang fokus untuk menterjemah atau memahami kitab tersebut dalam penelitian ini berupa kitab *Taqrib*, dengan

bekal sudah mampu membaca kitab kuning. Dan terakhir tingkatan insya, yakni tingkatan yang menuntut seorang santri sudah mampu mempresentasikan dan mengimplementasikan isi dari kitab yang sudah dipelajari, tentunya dengan bekal *fan-fan* ilmu lainnya, seperti hadis, *ushul fiqih*, *qoisadh fiqih* dan lain sebagainya.

Daftar Pustaka

- Azra, A., & Islam, P. (2001). Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium. *Ciputat: Kalimah*.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi pesantren: studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*. Lp3es.
- Syaiful, B. (2014). *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif*.
- Anna, F., & Rois Suhud, A. E. S. (2011). *Sekolah Yang Menyenangkan (metode kreatif mengajar dan pengembangan karakter siswa)* Bandung. Nuansa Cendekia.
- Haedari, M. A., & Hanif, A. (2006). *Masa depan pesantren: dalam tantangan modernitas dan tantangan kompleksitas global*. Ird Press.
- Maemun, Yasyif (2020), *Metode Auzan Belajar Cepat Shorof Nahwu*, Cirebon, BIPA Cirebon: Badan Informasi & Penerbitan Assalafie.
- Sanjaya, W. (2013). *Penelitian pendidikan: jenis, metode dan prosedur*. Jakarta: Kencana.
- Umar, H. N. (2014). *Rethinking pesantren*. Elex Media Komputindo.
- Van Bruinessen, M. (1995). *Kitab kuning pesantren dan tarekat: tradisi-tradisi islam di Indonesia*. Mizan.
- Ningsih, V. (2015). *Pembelajaran Mata Pelajaran Fiqh Berbasis Kitab Kuning di SMP Ma'arif NU 2 Kemranjen Tahun Pelajaran 2014/2015* (Doctoral dissertation, IAIN Purwokerto).
- Kusyairi, A. (2018). *Penerapan Metode Al-Miftah Dalam Pembelajaran Kitab*

- Kuning Di Pesantren. An-Nahdlah*, 5(1), 1-19.
- Ilyas, M. (2021). *Strategi Belajar Membaca Cepat Kutub Al-Turath: study komparasi metode kitab Amtsilati dan Al-Miftah Lil Ulum* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Hamdani, A. (2018). Metode Praktis Buku Amtsilati dalam Peningkatan Baca Kitab Kuning di Pondok Pesantren. *An-Nida: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1).
- Hairani, E., Faizah, N., Muzayyanah, M., & Izzah, N. (2018). Kohesi Metode Tamyiz Dalam Pelajaran Bahasa Arab Di Pesantren Takhasus Bayt Tamyiz Indramayu. *Misykat Jurnal Ilmu-ilmu Al-Quran Hadist Syari ah dan Tarbiyah*, 3(2), 99-124.
- Mukroji, M. (2014). Metode Tamyiz (Sebuah Formulasi Teori Nahwu Shorof Quantum). *Jurnal Kependidikan*, 2(1), 161-184.
- Fikri, W. N. (2018). Implementasi Metode Amtsilati Dalam Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadiin Demak. *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*, 4(2), 126-137.
- Hidayah, E. N., & Susilo, S. (2020). Tradisi Lalaran Sebagai Upaya Memotivasi Hafalan Santri di Pondok Pesantren Putri Al-Mahrusiyah III Mojoroto Kediri Jawa Timur. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 10(1), 94-103.
- Rozi, F., & Zubaidi, A. (2019). Efektivitas Penerapan Metode Al-Miftah Li Al-Ulum Dalam Belajar Membaca Buku Klasik Di PP. Nurul Jadid Paiton Probolinggo. *Muróbbî: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 157-174.